Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam (SEBI)
Vol. 8. No. 2. Juli-Desember, 2026, page 121-135

p-ISSN : 2656-811X
e-ISSN : 2776-0707

Akuntansi Desa Sebagai Praktik Sosial Dan Spiritualitas: Tinjauan Literatur Terhadap Studi Empiris

Fardhan M Nur Poloalo[1], Tri Handayani Amaliah[2], Mahdalena[3]
[1]Universitas Negeri Gorontalo, e-mail: abangpoloalo98@gmail.com
[2]Universitas Negeri Gorontalo, e-mail: triamaliah@ung.ac.id
[3]Universitas Negeri Gorontalo, e-mail: mahdalena@ung.ac.id

Histori Naskah

ABSTRACT

This study aims to examine village accounting as a social and spiritual practice that transcends its conventional administrative function in the management of public finances in Indonesian villages. Employing a qualitative approach through the Systematic Narrative Review (SNR) method, this study synthesizes thirteen empirical and conceptual studies to explore how social, cultural, and spiritual values shape village accountability systems. The synthesis identifies four major themes: (1) village accounting as a social and relational arena, (2) spirituality as the foundation of ethical conduct and moral accountability, (3) local wisdom as a community-based accounting mechanism, and (4) critiques of the rationality underlying modern accounting. The findings reveal that village accounting functions not merely as an administrative instrument but also as a social and spiritual practice that fosters legitimacy, public trust, communal harmony, and accountability grounded in local values. Furthermore, the study demonstrates that spirituality and local wisdom constitute essential epistemological foundations for developing village accounting systems that are more participatory, context-sensitive, and socially just. Future research is recommended to conduct empirical investigations across diverse village contexts in Indonesia using phenomenological, ethnographic, or comparative approaches to examine the implementation of spiritual values and local wisdom in village accounting practices, as well as to develop culturally grounded village accounting models that can be integrated into village financial governance policies.

Keywords : *village accounting, spirituality, social practice, local wisdom, accountability*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memahami akuntansi desa sebagai praktik sosial dan spiritualitas yang melampaui fungsi administratif dalam pengelolaan keuangan publik desa di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Narrative Review terhadap tiga belas penelitian empiris dan konseptual, studi ini menelusuri bagaimana nilai sosial, budaya, dan spiritual membentuk sistem akuntabilitas desa. Hasil sintesis mengungkap empat tema utama, yaitu: (1) akuntansi desa sebagai arena sosial dan relasional, (2) spiritualitas sebagai dasar etika dan akuntabilitas moral, (3) kearifan lokal sebagai mekanisme akuntansi komunitas, dan (4) kritik terhadap rasionalitas akuntansi modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa akuntansi desa tidak hanya berfungsi sebagai instrumen administratif, tetapi juga sebagai praktik sosial dan spiritual yang membangun legitimasi, kepercayaan, harmoni komunal, serta memperkuat akuntabilitas berbasis nilai-nilai lokal. Temuan ini menegaskan bahwa spiritualitas dan kearifan lokal merupakan fondasi epistemologis yang penting dalam pengembangan sistem akuntansi desa yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berkeadilan sosial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris pada berbagai karakteristik desa di Indonesia dengan pendekatan fenomenologi, etnografi, atau studi komparatif antarwilayah guna menguji implementasi nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal dalam praktik akuntansi desa serta mengembangkan model akuntansi desa berbasis budaya yang dapat diadaptasi dalam kebijakan tata kelola keuangan desa.

Kata Kunci : akuntansi desa, spiritualitas, praktik sosial, kearifan lokal, akuntabilitas

DOI: doi in this article is not assigned yet
https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Sebi/index

Corresponding Author : Fardhan M Nur Poloalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Wumialo, Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia, abangpoloalo98@gmail.com

PENDAHULUAN

Akuntansi Dalam dua dekade terakhir, transformasi tata kelola keuangan desa di Indonesia mengalami dinamika yang signifikan seiring dengan desentralisasi fiskal dan penguatan kelembagaan ekonomi lokal. Pemerintah melalui kebijakan dana desa mendorong peningkatan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan berbasis masyarakat. Namun, praktik akuntansi yang diterapkan di tingkat desa kerap mereplikasi pola akuntansi modern yang berorientasi pada kepatuhan administratif dan pelaporan finansial formal, sehingga kurang mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual yang hidup dalam komunitas adat dan religius. Saputra, (Adi et al., 2018) menunjukkan bahwa dalam konteks budaya Bali, akuntabilitas pengelolaan keuangan desa tidak hanya diukur dari transparansi angka, tetapi juga dari keselarasan dengan nilai Tri Hita Karana yang menghubungkan manusia, alam, dan Tuhan. (Tanti Kustina et al., 2025) menegaskan bahwa keberlanjutan lembaga keuangan desa adat tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara modal finansial, sosial, dan spiritual. Fenomena ini memperlihatkan bahwa akuntansi desa sesungguhnya merupakan praktik sosial yang melekat pada struktur nilai, etika, dan keyakinan masyarakat, bukan sekadar sistem teknis yang netral. Oleh karena itu, memahami akuntansi desa menuntut pendekatan yang lebih luas dari sekadar kerangka instrumental—yakni pendekatan yang menempatkan akuntansi sebagai produk interaksi sosial dan spiritual yang kontekstual.

Spiritualitas dalam akuntansi muncul sebagai bentuk resistensi terhadap paradigma ekonomi rasional yang menempatkan efisiensi dan profit sebagai tujuan utama. (Maradona, 2020) menafsirkan bahwa pelaporan akuntansi sosial dan lingkungan di Bali mengandung dimensi spiritual yang merefleksikan kesadaran moral terhadap keseimbangan kosmik, bukan hanya tanggung jawab sosial semata. (Dewi et al., 2025) juga menegaskan bahwa praktik tanggung jawab sosial di lembaga perkreditan desa berbasis Tri Parartha memperlihatkan integrasi antara spiritualitas dan aktivitas ekonomi yang berakar pada budaya lokal. Hal serupa ditunjukkan oleh (Sopanah et al., 2023) dalam konteks komunitas Madura, di mana proses perencanaan dan penganggaran partisipatif dipandu oleh nilai-nilai kebersamaan dan kearifan komunitas, bukan sekadar peraturan birokratis. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa praktik akuntansi di desa dan komunitas lokal Indonesia beroperasi dalam ruang sosial yang sarat nilai spiritual dan etis. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada deskripsi fenomena nilai tanpa mengaitkannya dengan kerangka epistemologis yang menjelaskan bagaimana spiritualitas membentuk logika akuntansi itu sendiri. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk meninjau secara kritis bagaimana praktik akuntansi desa tidak hanya mengandung nilai-nilai sosial dan spiritual, tetapi juga mereproduksi dan mentransformasikan realitas sosial melalui praktik akuntansinya.

Aspek moralitas dan sosial dalam praktik akuntansi desa menjadi elemen penting dalam mempertahankan legitimasi pengelolaan keuangan komunitas. (Atmadja & Saputra, 2017) menunjukkan bahwa moralitas berperan sebagai variabel kunci dalam pencegahan kecurangan dana desa, memperkuat hubungan antara integritas aparat dan kepercayaan masyarakat. Sementara itu, (Ekaningtias, 2022) menemukan bahwa implementasi sistem keuangan desa diwarnai oleh faktor kompetensi, budaya, dan spiritualitas, yang secara bersamaan menentukan efektivitas pengelolaan keuangan publik di tingkat akar rumput. (Karyada & Sabaruddin, 2025) menambahkan dimensi ekologis melalui gagasan eco-spirituality, bahwa keberlanjutan lembaga ekonomi desa memerlukan harmoni antara manusia dan lingkungan. Dari sisi sosial, (Vaisal Amir, 2018) menegaskan bahwa akuntansi pada komunitas pertanian tidak dapat

DOI: https://doi.org/10.37567/sebi.v8i2.4867

dilepaskan dari relasi sosial dan spiritual yang hidup di antara pelaku ekonomi desa. Artinya, praktik akuntansi di ruang sosial seperti desa adalah arena di mana moralitas, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial berkelindan, membentuk struktur simbolik yang memberi makna pada aktivitas ekonomi. Namun, hingga kini masih sedikit kajian yang mengkritisi bagaimana relasi antara nilai-nilai tersebut berinteraksi dengan sistem akuntansi formal yang diimpor dari paradigma modern.

Kesenjangan utama dalam literatur akuntansi desa terletak pada belum terbangunnya dialog antara pendekatan empiris berbasis nilai lokal dengan kritik epistemologis terhadap paradigma akuntansi modern. Sebagian besar penelitian empiris (Adi et al., 2018; Sopanah et al., 2023; Tanti Kustina et al., 2025) berhasil menggambarkan praktik sosial dan spiritualitas dalam konteks komunitas, tetapi belum mengaitkan fenomena tersebut dengan perubahan struktur pengetahuan akuntansi itu sendiri. Sementara itu, studi teoretis seperti (Barus, 2021; Mulawarman & Kamayanti, 2018) telah membangun landasan konseptual tentang akuntansi spiritual dan teologis, namun masih minim pengujian terhadap temuan empiris di lapangan. Celah inilah yang menunjukkan pentingnya penelitian yang bersifat tinjauan kritis terhadap studi empiris, yaitu mengkaji ulang temuan empiris dari berbagai konteks desa untuk mengungkap bagaimana praktik akuntansi dijalankan, dimaknai, dan dikonstruksi oleh masyarakat. Secara akademik, penelitian ini memiliki urgensi untuk mempertemukan dua arus besar dalam wacana akuntansi kontemporer—yakni pendekatan spiritualitas dan pendekatan sosial–kritikal—dalam kerangka akuntansi desa yang masih jarang dieksplorasi secara integratif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis berbagai studi empiris yang membahas praktik akuntansi desa dari perspektif sosial dan spiritualitas. Penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai lokal, moral, dan spiritual diartikulasikan dalam praktik akuntansi komunitas, tetapi juga menganalisis keterbatasan epistemologis dan metodologis dari studi-studi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada dua ranah utama: pertama, memperkaya pemahaman tentang akuntansi desa sebagai praktik sosial yang berakar pada struktur nilai dan spiritualitas masyarakat; kedua, membuka ruang refleksi terhadap kemungkinan rekonstruksi teori akuntansi berbasis spiritualitas lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dasar konseptual bagi perumusan kebijakan dan praktik akuntansi desa yang lebih kontekstual, beretika, dan berkeadilan sosial. Dengan menempatkan spiritualitas sebagai dimensi epistemologis dan bukan sekadar etika tambahan, studi ini berupaya memperlihatkan bahwa akuntansi desa tidak hanya mencatat realitas ekonomi, melainkan turut membentuk dan meneguhkan tatanan moral serta spiritual dalam kehidupan komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode Systematic Narrative Review (SNR). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif dan reflektif, yaitu bagaimana praktik akuntansi desa dapat dipahami sebagai manifestasi sosial dan spiritualitas dalam konteks empiris Indonesia. Metode Systematic Narrative Review memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menafsirkan, dan mensintesis berbagai hasil penelitian empiris dengan cara yang lebih mendalam dan interpretif, bukan sekadar kuantifikasi hasil sebagaimana dalam Systematic Quantitative Review (Baumeister & Leary, 1997; Snyder, 2019).

Metode Systematic Narrative Review telah banyak digunakan dalam penelitian sosial dan akuntansi kritis untuk menggabungkan hasil studi empiris secara interpretif. (Snyder, 2019) menegaskan bahwa metode ini ideal untuk menganalisis literatur yang beragam secara metodologis, seperti pada bidang akuntansi berbasis nilai dan budaya. (Dixon-Woods et al.,

DOI: https://doi.org/10.37567/sebi.v8i2.4867

2005; Popay et al., 2006) memperkenalkan kerangka thematic narrative synthesis untuk menyatukan hasil penelitian kualitatif dengan fokus pada makna dan konteks.

Dalam konteks akuntansi, (Lukka & Modell, 2010) menyarankan pendekatan ini untuk menelaah hubungan antara praktik sosial dan struktur institusional. Di Indonesia, pendekatan serupa telah digunakan oleh oleh (Mulawarman & Kamayanti, 2018) dalam mengembangkan epistemologi spiritual akuntansi Islam. Penggunaan metode ini juga sejalan dengan pendekatan critical interpretive synthesis (Dixon-Woods et al., 2006) yang memungkinkan analisis reflektif terhadap literatur empiris untuk menghasilkan konstruksi teoretis baru.

Pendekatan ini sangat sesuai dengan karakter penelitian akuntansi kritis dan sosial yang menekankan konteks, nilai, dan makna di balik praktik akuntansi (Lukka & Modell, 2010). Dalam konteks akuntansi desa, di mana fenomena sosial dan spiritualitas berkelindan dengan praktik administratif, metode ini memfasilitasi pembacaan yang lebih kaya terhadap nilai-nilai lokal dan struktur simbolik yang membentuk praktik akuntansi (Mulawarman & Kamayanti, 2018; Vaisal Amir, 2018). Selain itu, Systematic Narrative Review juga digunakan oleh (George W. Noblit, 1998) dalam meta-ethnography, yang berupaya mengembangkan teori dari narasi-narasi empiris yang beragam—pendekatan yang sejalan dengan tujuan penelitian ini: menafsirkan dan mengkritisi studi empiris yang telah ada.

Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk menghitung frekuensi temuan, tetapi untuk membangun sintesis konseptual yang menjelaskan bagaimana spiritualitas dan praktik sosial dimaknai serta dioperasionalisasikan dalam konteks akuntansi desa.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah artikel-artikel penelitian yang telah diidentifikasi sebagai literatur inti (core literature) melalui proses seleksi sistematis pada tahap tinjauan literatur. Seluruh artikel tersebut merupakan publikasi ilmiah dari jurnal nasional terakreditasi Sinta maupun jurnal internasional bereputasi yang berfokus pada isu-isu akuntansi, budaya, dan spiritualitas.

Artikel-artikel ini mencakup penelitian lapangan, fenomenologi, etnografi, dan studi kasus yang membahas praktik akuntansi desa, lembaga adat, dan lembaga keuangan lokal di Indonesia, termasuk penelitian oleh (Adi et al., 2018; Dewi et al., 2025; Sopanah et al., 2023; Tanti Kustina et al., 2025). Artikel-artikel ini menjadi data primer yang dianalisis untuk menemukan pola, tema, dan kesenjangan konseptual yang berkaitan dengan praktik sosial dan spiritualitas dalam akuntansi desa.

Meskipun fokus utama penelitian ini adalah studi empiris, literatur konseptual digunakan secara selektif sebagai lensa kritis untuk menafsirkan dan mensintesis temuan empiris. Literatur konseptual tidak diperlakukan sebagai data utama, melainkan sebagai kerangka reflektif yang membantu mengungkap asumsi epistemologis, keterbatasan paradigma, serta implikasi teoretis dari praktik akuntansi desa yang dilaporkan dalam studi empiris.

Proses seleksi artikel mengikuti kriteria yang terstruktur agar hanya penelitian yang relevan dan berkualitas yang diikutsertakan. Artikel yang dimasukkan adalah penelitian empiris, baik kualitatif maupun campuran, berfokus pada akuntansi, keuangan, atau pengelolaan sumber daya di tingkat desa, dilaksanakan dalam konteks Indonesia atau komunitas lokal dengan karakter serupa, dan mengandung dimensi sosial, budaya, nilai-nilai lokal, atau spiritualitas baik secara eksplisit maupun implisit. Artikel yang dikecualikan adalah penelitian non-empiris (konseptual murni) tanpa basis data lapangan, studi teknis akuntansi yang hanya membahas efisiensi sistem tanpa menyinggung dimensi sosial atau spiritual.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan systematic searching yang terarah. Penelusuran dilakukan di Google Scholar, SINTA, CrossRef, dan DOAJ menggunakan kombinasi kata kunci "akuntansi desa", "desa" AND "akuntansi sosial", "spiritualitas" AND "akuntansi", "local wisdom" AND "accounting", dan "village fund" AND "social practice".

DOI: https://doi.org/10.37567/sebi.v8i2.4867

Tahapan sistematis ini menghasilkan lebih dari 100 artikel potensial. Melalui proses screening terhadap judul, abstrak, dan isi, kemudian eligibility checking berdasarkan kriteria, HINGGA akhirnya diperoleh 13 artikel yang paling relevan, representatif, dan berkualitas untuk dianalisis lebih lanjut.

Penelitian ini mengadopsi prinsip kerja Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) (Page et al., 2021) secara adaptif, bukan secara kuantitatif penuh. Proses tersebut dimulai dari pengumpulan literatur awal dari berbagai basis data, dilanjutkan dengan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak untuk menghapus duplikasi dan ketidaksesuaian topik, kemudian peninjauan isi penuh artikel untuk menilai kesesuaian metodologis dan relevansi konteks hingga penetapan akhir 13 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis. Secara visual, alur ini serupa dengan model PRISMA yang menggambarkan proses reduksi data secara bertahap dari literatur luas menjadi kumpulan data inti yang kredibel.

Analisis data dilakukan menggunakan Sintesis Naratif Tematik (*Thematic Narrative Synthesis*), yang umum digunakan dalam Systematic Narrative Review (Dixon-Woods et al., 2005; Popay et al., 2006). Pendekatan ini bertujuan menghasilkan pemahaman komprehensif tentang pola makna, interaksi sosial, dan spiritualitas yang muncul dari literatur yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULTS AND DISCUSSION (TNR, 12 pt, single space)

A. Hasil

Kajian literatur ini disusun untuk menelusuri bagaimana praktik akuntansi desa dipahami, dijalankan, dan dimaknai dalam konteks sosial serta spiritualitas masyarakat lokal di Indonesia. Melalui penelaahan kritis terhadap tiga belas studi empiris dan konseptual yang relevan, bagian ini berupaya menegaskan bahwa akuntansi desa tidak dapat dipahami hanya sebagai sistem pelaporan keuangan administratif, tetapi sebagai fenomena sosial yang berakar pada nilai budaya dan keyakinan spiritual komunitas.

Akuntansi Desa sebagai Arena Sosial: Relasi, Moralitas, dan Legitimasi

Akuntansi desa dalam berbagai komunitas lokal di Indonesia menunjukkan bahwa proses pencatatan, pelaporan, dan pertanggungjawaban keuangan tidak pernah berdiri sebagai aktivitas administratif yang netral, melainkan menjadi bagian dari praktik sosial yang dibentuk oleh hubungan antarindividu, nilai budaya, dan keyakinan spiritual masyarakat. Di berbagai wilayah, mekanisme akuntabilitas desa memperoleh legitimasi bukan semata-mata melalui kepatuhan terhadap regulasi pemerintah, tetapi juga melalui penerimaan sosial masyarakat yang dibangun atas dasar kepercayaan, moralitas, dan norma adat yang telah mengakar.

Fenomena tersebut tampak secara nyata pada desa-desa adat di Bali. Penelitian Adi et al. (2018) menunjukkan bahwa pengelolaan dan pertanggungjawaban keuangan desa tidak hanya disampaikan dalam forum administratif, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat melalui nilai Tri Hita Karana, yaitu harmoni hubungan manusia dengan Tuhan (parhyangan), manusia dengan sesama (pawongan), dan manusia dengan lingkungan (palemahan). Dalam praktiknya, laporan keuangan desa memperoleh legitimasi apabila pengelolaan dana desa dinilai mampu menjaga keseimbangan ketiga hubungan tersebut. Dengan demikian, akuntabilitas tidak hanya diukur berdasarkan ketepatan administrasi, tetapi juga berdasarkan penerimaan masyarakat adat terhadap perilaku aparatur desa yang dianggap selaras dengan nilai-nilai budaya dan spiritual lokal (Adi et al., 2018).

Kondisi serupa juga ditemukan pada komunitas agraris di Madura. Vaisal Amir (2018) menjelaskan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat, termasuk praktik pencatatan hasil pertanian dan pembagian hasil usaha, dibangun melalui relasi sosial yang kuat di antara anggota komunitas. Hubungan kekeluargaan, gotong royong, serta nilai religius menjadi dasar dalam proses pertanggungjawaban ekonomi sehingga akuntansi berfungsi sebagai media untuk

DOI: https://doi.org/10.37567/sebi.v8i2.4867

menjaga amanah dan memperkuat solidaritas sosial antarpelaku ekonomi desa. Dalam konteks ini, angka-angka akuntansi tidak hanya merepresentasikan nilai ekonomi, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial yang dilandasi kepercayaan (trust) dan tanggung jawab moral kepada sesama maupun kepada Tuhan (Vaisal Amir, 2018).

Dimensi moralitas tersebut semakin diperkuat melalui penelitian Atmadja dan Saputra (2017) yang menemukan bahwa pada desa-desa di Bali, tingginya moralitas aparatur desa berpengaruh signifikan terhadap pencegahan penyalahgunaan dana desa. Kepatuhan dalam pengelolaan keuangan bukan semata-mata didorong oleh keberadaan sistem pengendalian internal atau ancaman sanksi hukum, melainkan oleh kesadaran etis yang tumbuh dari nilai agama, norma adat, dan kontrol sosial masyarakat. Aparatur desa tidak hanya mempertanggungjawabkan penggunaan dana kepada pemerintah, tetapi juga kepada masyarakat adat yang secara langsung melakukan pengawasan melalui berbagai forum sosial dan kelembagaan desa.

Jika ditarik benang merah dari ketiga konteks lokal tersebut, terlihat bahwa praktik akuntansi desa di Indonesia berkembang sebagai praktik sosial yang lahir dari interaksi antara struktur kelembagaan formal dengan nilai-nilai lokal masyarakat. Di Bali, legitimasi akuntansi dibangun melalui harmoni spiritual dalam kerangka Tri Hita Karana, sedangkan di Madura legitimasi tersebut tumbuh melalui hubungan kekeluargaan, gotong royong, dan amanah sosial dalam komunitas agraris. Kesamaan keduanya menunjukkan bahwa akuntansi desa memperoleh makna ketika diterima sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat, bukan hanya sebagai instrumen birokrasi negara.

Dengan demikian, akuntansi desa sesungguhnya merupakan mekanisme sosial yang memproduksi dan mereproduksi kepercayaan publik, memperkuat legitimasi pemerintahan desa, serta menjaga kohesi sosial komunitas. Perspektif ini memperlihatkan bahwa praktik akuntansi desa tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan teknis-administratif, tetapi harus diposisikan sebagai praktik sosial yang melekat pada struktur budaya, moralitas, dan spiritualitas masyarakat lokal. Namun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih berhenti pada deskripsi mengenai nilai-nilai sosial tersebut dan belum menjelaskan secara mendalam bagaimana relasi sosial lokal membentuk konstruksi epistemologis akuntansi desa sebagai suatu sistem pengetahuan. Celah inilah yang menjadi ruang penting bagi penelitian ini untuk menegaskan bahwa praktik akuntansi desa tidak hanya merefleksikan kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga dikonstruksi dan memperoleh legitimasi melalui interaksi sosial, budaya, dan spiritualitas yang berkembang dalam komunitas lokal.

Spiritualitas dalam Akuntansi: Dari Etika Pribadi ke Epistemologi Lokal

Spiritualitas dalam praktik akuntansi desa tidak berhenti pada keyakinan pribadi aparatur desa, tetapi hadir secara nyata dalam berbagai aktivitas sosial yang mengiringi proses pengelolaan dan pertanggungjawaban keuangan publik. Di banyak desa adat Indonesia, keputusan mengenai penggunaan dana desa, pelaksanaan pembangunan, maupun pertanggungjawaban anggaran tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan ekonomi dan regulasi administratif, melainkan juga pada keyakinan bahwa setiap tindakan pengelolaan keuangan merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan, masyarakat, dan alam. Oleh karena itu, praktik akuntansi desa menjadi bagian dari ekspresi spiritual masyarakat yang diwujudkan melalui nilai kejujuran, rasa malu untuk berbuat curang, tanggung jawab moral, serta penghormatan terhadap adat dan tradisi lokal.

Praktik tersebut terlihat secara konkret pada desa-desa adat di Bali. Dewi et al. (2025) menjelaskan bahwa pengelolaan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang menerapkan falsafah Tri Parartha tidak hanya menjalankan tanggung jawab ekonomi, tetapi juga mengintegrasikan nilai parahyangan (hubungan dengan Tuhan), pawongan (hubungan dengan sesama manusia),

DOI: https://doi.org/10.37567/sebi.v8i2.4867

dan palemahan (hubungan dengan lingkungan). Implementasi tanggung jawab sosial lembaga diwujudkan melalui penyediaan dana untuk kegiatan keagamaan di pura, pelestarian lingkungan desa adat, serta pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan demikian, laporan keuangan tidak dipandang sekadar sebagai bentuk pertanggungjawaban administratif kepada pemangku kepentingan, tetapi juga sebagai manifestasi tanggung jawab spiritual kepada Tuhan dan komunitas adat yang menjadi sumber legitimasi lembaga.

Dimensi spiritual yang sama juga tampak dalam praktik pelaporan sosial dan lingkungan di Bali sebagaimana diungkapkan oleh Maradona (2020). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pelaporan tidak hanya berisi informasi mengenai penggunaan sumber daya ekonomi, tetapi juga merefleksikan kesadaran moral masyarakat terhadap keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Misalnya, alokasi sumber daya untuk menjaga kawasan suci, melestarikan lingkungan, serta mendukung kegiatan ritual keagamaan dipahami sebagai bentuk akuntabilitas spiritual yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan organisasi. Dalam konteks ini, keberhasilan pengelolaan keuangan tidak hanya diukur melalui efisiensi anggaran atau besarnya surplus yang dihasilkan, tetapi juga melalui kemampuan lembaga menjaga keharmonisan sosial dan keseimbangan kosmis yang diyakini masyarakat.

Pandangan tersebut dipertegas oleh Mulawarman dan Kamayanti (2018) yang mengkritik paradigma akuntansi modern karena cenderung memisahkan dimensi spiritual dari proses pembentukan pengetahuan akuntansi. Menurut mereka, spiritualitas tidak seharusnya diposisikan hanya sebagai etika tambahan yang mengarahkan perilaku individu, melainkan sebagai fondasi epistemologis yang menentukan cara masyarakat memahami makna kekayaan, amanah, pertanggungjawaban, dan keadilan. Dalam konteks desa, praktik akuntansi lahir dari sistem nilai yang hidup dalam masyarakat, sehingga penyusunan laporan keuangan, pengambilan keputusan anggaran, hingga mekanisme pertanggungjawaban publik merupakan refleksi dari keyakinan kolektif mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Apabila ditarik benang merah dari ketiga penelitian tersebut, spiritualitas dalam akuntansi desa memiliki karakter yang bersifat kolektif, bukan individual. Di Bali, spiritualitas diwujudkan melalui integrasi ritual keagamaan, pelestarian lingkungan, dan pelayanan kepada masyarakat ke dalam tata kelola keuangan desa. Nilai-nilai tersebut menjadi mekanisme pengendalian sosial yang membentuk perilaku aparatur desa untuk bertindak jujur, transparan, dan bertanggung jawab, bahkan ketika pengawasan formal dari negara tidak hadir secara langsung. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya berfungsi sebagai landasan etika pribadi, tetapi berkembang menjadi sistem pengetahuan lokal (local epistemology) yang membentuk cara masyarakat merancang, menjalankan, dan mengevaluasi praktik akuntansi desa.

Namun demikian, sebagian besar penelitian masih memandang spiritualitas sebatas sebagai faktor yang memengaruhi perilaku etis aparatur desa atau keberhasilan tata kelola lembaga. Kajian-kajian tersebut belum banyak menjelaskan bagaimana spiritualitas bekerja sebagai paradigma pengetahuan yang membentuk struktur, logika, dan konsep dasar akuntansi desa itu sendiri. Oleh sebab itu, penelitian ini menempatkan spiritualitas bukan hanya sebagai nilai moral yang melengkapi praktik akuntansi, tetapi sebagai fondasi epistemologis yang menjelaskan mengapa praktik akuntansi desa di Indonesia berkembang sesuai dengan budaya, keyakinan, dan struktur sosial masyarakat lokal.

Akuntansi sebagai Representasi Budaya dan Identitas Komunitas

Akuntansi desa pada hakikatnya merupakan representasi budaya masyarakat yang mencerminkan identitas kolektif, cara pandang terhadap kehidupan, serta sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks masyarakat desa di Indonesia, praktik akuntansi tidak hanya diwujudkan melalui penyusunan laporan keuangan atau pencatatan

DOI: https://doi.org/10.37567/sebi.v8i2.4867

transaksi, tetapi juga melalui berbagai mekanisme sosial yang menunjukkan bagaimana masyarakat memahami konsep amanah, kepemilikan, tanggung jawab, dan keseimbangan hidup. Oleh karena itu, praktik akuntansi desa tidak dapat dipisahkan dari budaya lokal karena setiap proses pengelolaan keuangan merupakan refleksi dari identitas sosial masyarakat yang melahirkannya.

Representasi budaya tersebut tampak secara nyata dalam masyarakat Jawa sebagaimana dijelaskan oleh Kamayanti dan Ahmar (2019). Penelitian mereka menunjukkan bahwa tradisi slametan bukan sekadar ritual keagamaan atau adat, melainkan mengandung mekanisme pertanggungjawaban sosial yang dilakukan secara terbuka kepada seluruh anggota komunitas. Setiap individu yang memperoleh rezeki, menyelenggarakan hajatan, maupun melaksanakan kegiatan bersama memiliki kewajiban moral untuk berbagi dengan masyarakat sekitar melalui tradisi tersebut. Dalam perspektif akuntansi, praktik ini merepresentasikan konsep distribusi sumber daya, transparansi sosial, serta pertanggungjawaban kolektif yang tidak diwujudkan melalui laporan keuangan formal, melainkan melalui tindakan nyata yang dapat disaksikan dan dinilai langsung oleh masyarakat. Dengan demikian, budaya Jawa menghadirkan bentuk akuntansi yang berorientasi pada keseimbangan sosial, solidaritas, dan keharmonisan komunitas, bukan semata-mata pada efisiensi ekonomi.

Representasi budaya juga terlihat pada masyarakat Madura melalui mekanisme musyawarah dan gotong royong dalam proses perencanaan pembangunan desa. Sopanah et al. (2023) menjelaskan bahwa penyusunan anggaran desa tidak hanya mengikuti prosedur administratif sebagaimana ditetapkan pemerintah, tetapi dibangun melalui dialog sosial yang melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, perangkat desa, dan warga. Keputusan mengenai prioritas penggunaan dana desa dihasilkan melalui musyawarah yang mempertimbangkan kebutuhan bersama serta nilai keadilan yang hidup dalam masyarakat. Dalam praktik tersebut, akuntansi berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang memungkinkan setiap warga memberikan masukan, melakukan pengawasan, sekaligus memperoleh hak untuk mengetahui penggunaan sumber daya publik. Dengan demikian, representasi budaya Madura dalam praktik akuntansi desa tercermin melalui nilai kebersamaan, partisipasi, rasa saling memiliki, dan tanggung jawab kolektif terhadap keberlangsungan pembangunan desa.

Sementara itu, Karyada dan Sabaruddin (2025) memperlihatkan bahwa representasi budaya masyarakat Bali berkembang ke arah hubungan yang lebih luas, yaitu hubungan antara manusia dengan lingkungan. Dalam pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), konsep eco-spirituality diwujudkan melalui berbagai kebijakan yang mengintegrasikan keberlanjutan lingkungan ke dalam aktivitas ekonomi desa, seperti pelestarian kawasan adat, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, dan pemanfaatan keuntungan usaha untuk mendukung konservasi lingkungan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan keuangan desa tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari kemampuan lembaga desa menjaga keseimbangan ekologis yang diyakini sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Bali. Dengan demikian, laporan keuangan dan kinerja BUMDes merepresentasikan nilai budaya yang memandang alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Jika ditarik benang merah dari ketiga konteks tersebut, terlihat bahwa representasi budaya dalam akuntansi desa diwujudkan melalui bentuk yang berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing komunitas lokal. Masyarakat Jawa merepresentasikan budaya melalui tradisi solidaritas dan distribusi sosial dalam slametan; masyarakat Madura merepresentasikannya melalui musyawarah, gotong royong, dan partisipasi kolektif dalam pengambilan keputusan; sedangkan masyarakat Bali merepresentasikan budaya melalui keseimbangan hubungan manusia, Tuhan, sesama, dan lingkungan yang diwujudkan dalam tata kelola keuangan desa maupun BUMDes. Perbedaan bentuk tersebut menunjukkan bahwa

DOI: https://doi.org/10.37567/sebi.v8i2.4867

akuntansi desa bukanlah sistem yang bersifat universal dan seragam, melainkan berkembang mengikuti identitas budaya masyarakat yang menjadi ruang hidupnya.

Temuan tersebut menegaskan bahwa akuntansi desa sesungguhnya merupakan representasi identitas komunitas. Angka-angka dalam laporan keuangan hanyalah manifestasi administratif dari sistem nilai yang lebih mendasar, yaitu budaya yang membentuk cara masyarakat memahami amanah, keadilan, kepemilikan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, praktik akuntansi desa tidak hanya menghasilkan informasi ekonomi, tetapi juga mereproduksi identitas budaya masyarakat melalui proses pengambilan keputusan, mekanisme pertanggungjawaban, pola distribusi sumber daya, dan hubungan sosial antarwarga. Dengan kata lain, ketika suatu desa menyusun anggaran, melaksanakan pembangunan, dan mempertanggungjawabkan dana publik, yang sesungguhnya sedang direpresentasikan bukan hanya kondisi keuangannya, melainkan juga identitas budaya yang menjadi dasar kehidupan masyarakat desa tersebut.

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih membahas budaya sebagai latar belakang yang memengaruhi praktik akuntansi, tanpa menjelaskan bagaimana budaya tersebut dikonstruksi menjadi sistem akuntansi yang memiliki struktur, logika, dan mekanisme akuntabilitas tersendiri. Padahal, setiap praktik sosial yang hidup dalam masyarakat sesungguhnya membentuk cara masyarakat mendefinisikan transparansi, kejujuran, keadilan, serta pertanggungjawaban keuangan. Oleh sebab itu, penelitian ini menempatkan budaya bukan sekadar variabel kontekstual, tetapi sebagai representasi identitas komunitas yang menjadi fondasi terbentuknya praktik akuntansi desa sebagai praktik sosial dan spiritualitas. Perspektif ini sekaligus memperlihatkan bahwa sistem akuntansi desa berkembang melalui proses internalisasi nilai budaya lokal yang kemudian melahirkan bentuk-bentuk akuntabilitas yang khas pada setiap komunitas desa di Indonesia.

Konstruksi Spiritualitas sebagai Kritik terhadap Rasionalitas Akuntansi Modern

Salah satu wacana penting dalam literatur adalah upaya membangun kembali makna akuntansi melalui spiritualitas sebagai kritik terhadap rasionalitas modern. (Barus, 2021) mengajukan rekonstruksi metodologi akuntansi desa berbasis “Kerajaan Tuhan” sebagai kerangka teologis yang menempatkan keadilan, kasih, dan keberlanjutan sebagai dasar moral sistem akuntansi. (Tanti Kustina et al., 2025) juga berargumen bahwa keberlanjutan lembaga keuangan desa adat ditentukan oleh keseimbangan antara modal spiritual dan sosial, yang menentang logika kapitalistik. Dalam kerangka empiris, (Ekaningtias, 2022) menegaskan bahwa efektivitas sistem keuangan desa ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan kompetensi teknis dan nilai sosio-spiritual aparat desa. Ketiga literatur ini berpadu menunjukkan arah baru bagi pengembangan teori akuntansi yang kontekstual dan berkeadilan sosial. Namun, terdapat perbedaan orientasi yang menarik: (Barus, 2021) menekankan transformasi teologis, (Tanti Kustina et al., 2025) fokus pada aspek kelembagaan, sedangkan (Ekaningtias, 2022) pada tataran teknokratik. Perbedaan tersebut membuka ruang refleksi kritis bahwa spiritualitas dalam akuntansi desa belum diformulasikan secara utuh sebagai paradigma alternatif, melainkan masih berserakan dalam tiga aras analisis yang belum terhubung secara konseptual.

Benang Merah Kajian

Dari keempat sub-bab tersebut dapat disimpulkan bahwa literatur tentang akuntansi desa di Indonesia telah menunjukkan arah yang konsisten: akuntansi berfungsi sebagai praktik sosial dan spiritual yang terjalin dalam budaya lokal. Namun, meski berbagai penelitian telah menyingkap dimensi etis, partisipatif, dan religius dalam praktik akuntansi desa (Adi et al., 2018; Dewi et al., 2025; Vaisal Amir, 2018), masih terdapat kesenjangan dalam membangun

DOI: https://doi.org/10.37567/sebi.v8i2.4867

teori integratif yang mampu menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk logika dan struktur akuntansi itu sendiri. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut melalui pendekatan tinjauan kritis terhadap studi empiris, dengan menempatkan akuntansi desa bukan hanya sebagai praktik administratif, tetapi sebagai sistem makna yang mengandung spiritualitas, moralitas, dan resistensi terhadap hegemoni rasionalitas modern.

Sebagai tindak lanjut dari benang merah kajian yang telah diuraikan, bagian berikut menyajikan sintesis sistematis atas tiga belas penelitian utama yang menjadi dasar argumentasi teoretis dan empiris penelitian ini. Tabel ini merangkum fokus, metode, serta temuan-temuan kunci dari setiap literatur untuk memperlihatkan pola keterhubungan antara dimensi sosial, spiritualitas, dan praktik akuntansi desa. Melalui sintesis ini, dapat ditelusuri arah perkembangan pemikiran serta kesenjangan konseptual yang membuka ruang bagi penelitian kritis mengenai akuntansi desa sebagai praktik sosial dan spiritualitas.

B. Pembahasan

Berikut ini pembahasan dari kajian 13 penelitian empiris tentang akuntansi desa di Indonesia, dengan menggunakan metode Systematic Narrative Review dan teknik Sintesis Naratif Tematik. Seluruh penelitian tersebut menelaah praktik akuntansi dan akuntabilitas di tingkat desa-baik pada pemerintahan desa, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), maupun lembaga keuangan adat seperti Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

Tiga belas penelitian yang dianalisis berasal dari berbagai konteks sosial dan geografis Indonesia terutama Bali, Madura, Jawa, dan komunitas agraris. Sebagian besar bersifat empiris kualitatif dengan pendekatan *fenomenologi*, *etnografi*, atau studi kasus. Fokus penelitian bervariasi mulai dari akuntabilitas keuangan desa (Adi et al., 2018), pelaporan sosial-spiritual (Maradona, 2020), hingga nilai spiritualitas kolektif dalam lembaga keuangan adat (Tanti Kustina et al., 2025).

Tabel 1 Ringkasan karakteristik penelitian utama:

No	Penulis & Tahun	Fokus Penelitian	Metode / Pendekatan	Temuan Utama	Keterkaitan dengan Akuntansi Desa sebagai Praktik Sosial & Spiritualitas
1	**Aji Dedi Mulawarman & Ari Kamayanti (2015)**	Pengembangan antropologi akuntansi berbasis nilai Islam	Kualitatif – Konseptual & Reflektif	Mengkritik dominasi rasionalitas Barat dalam akuntansi; menawarkan epistemologi spiritual berbasis nilai tauhid	Menjadi dasar teoretis untuk memahami spiritualitas sebagai fondasi epistemik akuntansi desa
2	**Vaisal Amir, Unti Ludigdo & Aji Dedi Mulawarman (2018)**	Realitas sosio-spiritual dalam akuntansi pertanian tradisional	Fenomenologi kualitatif	Akuntansi berfungsi sebagai simbol relasi sosial, religius, dan moral antara petani dan komunitas	Memperkuat pandangan bahwa akuntansi desa berakar pada nilai sosial dan spiritual komunitas agraris
3	**Komang Adi Kurniawan Saputra, Putu Budi Anggiriawan & I Nyoman Sutapa (2018)**	Akuntabilitas keuangan desa dalam perspektif budaya *Tri Hita Karana*	Studi kasus – Kualitatif	Akuntabilitas keuangan desa ditentukan oleh harmoni antara aspek spiritual, sosial, dan alam	Relevan langsung dengan konsep spiritualitas dan keberlanjutan sosial dalam akuntansi desa

DOI: https://doi.org/10.37567/sebi.v8i2.4867

4	**Anantawikrama Tungga Atmadja & Komang Adi Kurniawan Saputra (2017)**	Moralitas aparat desa dan pencegahan kecurangan dana desa	Survei – Kuantitatif deskriptif	Moralitas berperan sebagai moderator kuat dalam mencegah fraud desa	Menunjukkan dimensi etis akuntansi desa yang terkait dengan tanggung jawab sosial dan spiritual
5	**Ketut Tanti Kustina et al. (2025)**	Sinergi modal finansial, sosial, dan spiritual dalam keberlanjutan LPD adat Bali	Mixed Method	Modal spiritual memperkuat ketahanan lembaga keuangan adat terhadap tekanan eksternal	Menunjukkan praktik spiritual kolektif sebagai pilar akuntabilitas lembaga ekonomi desa
6	**Cok Istri Ratna Sari Dewi et al. (2025)**	Implementasi CSR berbasis *Tri Parartha* di LPD Gelgel	Studi kasus kualitatif	CSR dipahami sebagai praktik spiritual dalam menjaga keseimbangan antara Tuhan, manusia, dan lingkungan	Memperluas makna akuntansi sosial desa sebagai praktik spiritual dan tanggung jawab budaya
7	**Agus Fredy Maradona (2020)**	Dimensi spiritual dalam pelaporan akuntansi sosial dan lingkungan	Hermeneutika kualitatif	Pelaporan akuntansi sosial mencerminkan kesadaran spiritual dan moralitas terhadap keseimbangan kosmik	Menghubungkan pelaporan desa dengan nilai spiritualitas lokal
8	**Ana Sopanah, Harnovinsah & Riza Bahtiar Sulistyan (2023)**	Pengetahuan lokal komunitas Madura dalam proses penganggaran partisipatif	Etnografi partisipatif	Penganggaran dilakukan melalui nilai gotong royong dan musyawarah berbasis moral kolektif	Menunjukkan akuntansi sebagai praktik sosial yang meneguhkan kohesi komunitas desa
9	**Rismawati, Indra Pahala & I Gusti Ketut Agung Ulupui (2023)**	Integrasi spiritualitas dalam metodologi penelitian akuntansi	Konseptual – Metodologis	Mengusulkan metodologi riset yang menggabungkan refleksi spiritual dan pendekatan fenomenologis	Relevan sebagai dasar pendekatan penelitian kritis terhadap studi empiris akuntansi desa
10	**Diah Ekaningtias (2022)**	Peran kompetensi, budaya, dan faktor sosio-spiritual dalam sistem keuangan desa	Deskriptif kualitatif	Faktor budaya dan spiritualitas menentukan efektivitas implementasi sistem akuntansi desa	Menunjukkan hubungan antara nilai spiritual dan keberhasilan sistem pengelolaan desa
11	**I. Putu Fery Karyada & La Ode Sabaruddin (2025)**	Hubungan *eco-spirituality* dan kinerja keberlanjutan BUMDes	Studi lapangan – Mixed Method	Nilai ekologis dan spiritual mendorong keberlanjutan sosial-ekonomi lembaga desa	Menggambarkan ekspresi spiritualitas dalam praktik ekonomi komunitas
12	**Ari Kamayanti & Nurmala Ahmar (2019)**	Akuntansi dalam tradisi Jawa sebagai praktik	Hermeneutik budaya	Tradisi slametan memuat prinsip akuntansi sosial berbasis	Memberi konteks historis atas spiritualitas dan moralitas dalam

DOI: https://doi.org/10.37567/sebi.v8i2.4867

		sosial dan simbolik		keseimbangan dan solidaritas	akuntansi komunitas lokal
13	**Ivana Nina Esterlin Barus (2021)**	Rekonstruksi metodologi akuntansi desa berbasis teologi Kerajaan Allah	Konseptual kritis	Akuntansi harus diarahkan pada keadilan dan kasih, bukan efisiensi dan laba	Memberi dasar teologis bagi reinterpretasi spiritualitas dalam akuntansi desa

Ringkasan karakteristik ketiga belas penelitian tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai keragaman konteks, pendekatan, serta fokus penelitian terkait praktik akuntansi di lingkungan desa Indonesia. Meskipun masing-masing studi memiliki latar budaya dan metodologi yang berbeda, seluruhnya memperlihatkan upaya untuk memahami bagaimana akuntansi berperan melampaui fungsi teknisnya sebagai alat administrasi keuangan. Berdasarkan analisis sintesis naratif, dari beragam temuan tersebut muncul sejumlah pola tematik yang merepresentasikan dimensi sosial, moral, dan spiritual dalam praktik akuntansi desa. Tema-tema inilah yang akan dibahas secara lebih mendalam pada bagian berikut.

Akuntansi Desa sebagai Arena Sosial dan Relasional

Akuntansi desa berfungsi sebagai sarana sosial yang mengatur interaksi antaraktor lokal kepala desa, perangkat, lembaga adat, dan warga. Dalam konteks desa Bali, (Adi et al., 2018) menunjukkan bahwa pelaporan keuangan tidak semata-mata administratif, tetapi juga ritual sosial yang memperkuat legitimasi moral perangkat desa. (Vaisal Amir, 2018) memperlihatkan bagaimana akuntansi di komunitas agraris desa Madura menegaskan nilai tanggung jawab moral antarwarga. (Atmadja & Saputra, 2017) menyoroti bahwa moralitas aparat desa menjadi pengendali utama pencegahan penyalahgunaan dana desa.

Ketiga penelitian tersebut menggambarkan akuntansi desa sebagai ruang sosial yang menegosiasikan antara tuntutan birokrasi negara dan nilai-nilai moral komunitas. Desa bukan sekadar lokasi penerapan akuntansi publik, tetapi arena pembentukan "kepercayaan sosial". Di sinilah akuntansi berfungsi menjaga harmoni dan legitimasi kepemimpinan lokal.

Spiritualitas sebagai Fondasi Etika dan Akuntabilitas Desa

(Dewi et al., 2025; Tanti Kustina et al., 2025) menegaskan bahwa spiritualitas komunitas desa di Bali menjadi sumber kekuatan moral lembaga keuangan desa seperti LPD. Nilai-nilai Tri Hita Karana dan Tri Parartha tidak hanya panduan etis, tetapi juga sistem akuntabilitas spiritual yang dijalankan melalui ritual, transparansi simbolik, dan rasa malu kolektif (ajeg Bali). (Maradona, 2020) menafsirkan pelaporan sosial desa adat sebagai wujud kesadaran spiritual akan tanggung jawab kosmik terhadap Tuhan dan alam.

Spiritualitas dalam konteks desa berfungsi sebagai mekanisme kontrol moral, bukan sekadar refleksi religiusitas. Namun, sebagian penelitian masih menempatkannya sebagai etika individual, bukan epistemologi sosial. Di sinilah letak tantangan: spiritualitas desa belum sepenuhnya diakui sebagai sumber struktur pengetahuan akuntansi formal.

Kearifan Lokal sebagai Mekanisme Akuntansi Komunitas Desa

Penelitian oleh (Kamayanti & Ahmar, 2019; Sopanah et al., 2023) menunjukkan bahwa praktik pengelolaan keuangan di desa tidak terpisah dari tradisi dan musyawarah kolektif. Slametan, gotong royong, dan musyawarah desa menjadi mekanisme sosial yang secara fungsional menggantikan sistem audit eksternal. (Karyada & Sabaruddin, 2025) memperluasnya dengan menyoroti dimensi eco-spirituality dalam BUMDes, di mana keseimbangan dengan alam menjadi bentuk akuntabilitas ekologis.

Kearifan lokal memperlihatkan bahwa desa memiliki sistem "akuntansi organik" berbasis nilai, partisipasi, dan keterikatan sosial. Namun, penelitian-penelitian tersebut

DOI: https://doi.org/10.37567/sebi.v8i2.4867

menunjukkan ketegangan antara mekanisme adat dan format pelaporan formal yang diwajibkan pemerintah. Ini menunjukkan perlunya paradigma akuntansi desa yang inklusif terhadap logika budaya lokal.

Kritik terhadap Rasionalitas Akuntansi Modern dan Paradigma Emansipatoris Desa

(Barus, 2021; Mulawarman & Kamayanti, 2018; Pahala & Gusti Ketut Agung Ulupui, 2023) secara kritis menyoroti keterbatasan paradigma akuntansi modern dalam menjelaskan realitas desa. Mereka menawarkan akuntansi berbasis spiritualitas, kasih, dan refleksi moral untuk menggantikan rasionalitas teknokratis. Dalam konteks desa, ini berarti menolak pandangan bahwa keberhasilan akuntansi diukur dari "tertib administrasi", melainkan dari keadilan sosial dan kesejahteraan warga.

Tema ini menunjukkan upaya konseptual untuk mereposisi akuntansi desa sebagai praktik emansipatoris — ruang untuk mengembalikan makna moral dan kemanusiaan dalam pengelolaan keuangan publik desa. Rasionalitas akuntansi formal yang diimpor dari sistem negara sering kali mengabaikan spiritualitas lokal yang menjadi inti identitas desa.

Sintesis Kritis: Akuntansi Desa dalam Relasi Sosial, Budaya, dan Spiritualitas

Secara kolektif, hasil sintesis menunjukkan bahwa akuntansi desa adalah praktik sosial dan spiritual yang hidup, yang meneguhkan kohesi sosial dan moral komunitas. Ia tidak dapat dipahami sekadar sebagai sistem pelaporan dana desa, tetapi sebagai proses kultural yang membangun legitimasi, kepercayaan, dan keseimbangan kosmik antarwarga desa.

Temuan ini memperluas teori akuntansi interpretif (Lukka & Modell, 2010) dengan menunjukkan bahwa praktik akuntansi desa memiliki dimensi spiritualitas yang mengakar dalam budaya. Ia sekaligus mengafirmasi kritik (Mulawarman & Kamayanti, 2018)terhadap objektivitas akuntansi modern: bahwa rasionalitas administratif tanpa spiritualitas mengakibatkan "akuntabilitas semu" dalam tata kelola desa.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa akuntansi desa di Indonesia merupakan praktik sosial dan spiritualitas yang hidup, yang tidak hanya berfungsi sebagai sistem administrasi keuangan, tetapi juga sebagai mekanisme moral, budaya, dan religius dalam kehidupan masyarakat desa. Melalui pendekatan Systematic Narrative Review terhadap tiga belas penelitian empiris dan konseptual, ditemukan bahwa praktik akuntansi desa terbentuk dari nilai-nilai lokal seperti gotong royong, Tri Hita Karana, dan harmoni sosial yang menjadikan akuntansi sebagai sarana menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam. Akuntansi dalam konteks desa tidak semata berorientasi pada kepatuhan prosedural, melainkan pada upaya menciptakan legitimasi sosial dan kepercayaan kolektif yang mengakar pada spiritualitas komunitas.

Temuan penelitian ini menunjukkan empat pola utama yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu: (1) akuntansi desa berperan sebagai arena sosial dan relasional antaraktor lokal, (2) spiritualitas menjadi dasar etika dan akuntabilitas publik desa, (3) kearifan lokal berfungsi sebagai sistem akuntansi komunitas yang menggantikan mekanisme kontrol eksternal, dan (4) terdapat kritik terhadap rasionalitas akuntansi modern yang cenderung teknokratis dan terlepas dari nilai kemanusiaan. Keempat temuan tersebut mengindikasikan bahwa akuntansi desa merupakan bentuk praksis sosial yang menyatukan nilai, budaya, dan spiritualitas ke dalam tata kelola keuangan yang partisipatif dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa akuntabilitas sejati dalam konteks desa tidak hanya diukur melalui laporan keuangan formal, tetapi juga melalui legitimasi moral dan harmoni sosial yang tercipta di dalam komunitas.

DOI: https://doi.org/10.37567/sebi.v8i2.4867

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perluasan pemahaman mengenai akuntansi sebagai praktik sosial dan spiritualitas, yang memperkaya kajian akuntansi interpretif dan kritis di Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan perspektif alternatif bahwa spiritualitas dan kearifan lokal bukan sekadar konteks eksternal, tetapi merupakan fondasi epistemologis dalam pembentukan sistem akuntansi desa. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya perancangan kebijakan akuntansi desa yang lebih partisipatif dan berakar pada nilai-nilai sosial budaya masyarakat, agar sistem akuntabilitas desa mampu mencerminkan keadilan, integritas, dan kesejahteraan kolektif. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi yang lebih humanistik dan kontekstual, sekaligus memperkuat relevansinya bagi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa di Indonesia.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis bertanggung jawab atas konseptualisasi penelitian, penyusunan metodologi, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, interpretasi hasil penelitian, serta penyusunan naskah. Penulis juga melakukan penelaahan dan penyempurnaan naskah untuk memastikan kualitas dan konsistensi akademiknya. Seluruh isi, keakuratan, dan integritas naskah akhir menjadi tanggung jawab penulis.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Perangkat kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) digunakan secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa, penyempurnaan struktur kalimat, dan peningkatan keterbacaan naskah. AI tidak digunakan untuk menghasilkan atau memanipulasi data penelitian, melakukan analisis statistik, maupun menentukan hasil penelitian. Seluruh data, hasil pengujian statistik, referensi, dan interpretasi telah ditelaah serta diverifikasi oleh penulis. Penulis bertanggung jawab penuh atas keakuratan, orisinalitas, dan integritas keseluruhan naskah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pelaku UMKM kuliner di Kabupaten Kubu Raya yang telah bersedia berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama proses pengumpulan data dan penyelesaian penelitian. Segala bentuk bantuan tersebut sangat berarti bagi kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, K., Saputra, K., Anggiriawan, P. B., & Sutapa, N. (2018). *AKUNTABILITAS PENGELOLAAN KEUANGAN DESA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA TRI HITA KARANA*. www.jraba.org

Atmadja, A. T., & Saputra, A. K. (2017). Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 7. https://doi.org/10.24843/jiab.2017.v12.i01.p02

Barus, I. N. E. (2021). Village Accounting Reconstruction Methodology Based on the Kingdom of God. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, *3*(2). https://doi.org/10.34199/ijracs.2021.09.04

Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1997). Writing Narrative Literature Reviews. In *Review of General Psychology* (Vol. 1, Issue 3).

Dewi, C. I. R. S., Triyuwono, I., & Hariadi, B. (2025). Local Wisdom in Corporate Social Responsibility: Tri Parartha-Based Practices at the Village Credit Institution of Gelgel Customary Village, East Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, *15*(1), 22–45. https://ejournal1.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/1242

Dixon-Woods, M., Agarwal, S., Jones, D., Young, B., & Sutton, A. (2005). Synthesising qualitative and quantitative evidence: A review of possible methods. *Journal of Health Services Research & Policy*, *10*(1), 45–53. https://doi.org/10.1177/135581960501000110

Dixon-Woods, M., Cavers, D., Agarwal, S., Annandale, E., Arthur, A., Harvey, J., Hsu, R., Katbamna, S., Olsen, R., Smith, L., Riley, R., & Sutton, A. J. (2006). Conducting a critical interpretive synthesis of the literature on access to healthcare by vulnerable groups. In *BMC Medical Research Methodology* (Vol. 6). https://doi.org/10.1186/1471-2288-6-35

Ekaningtias, D. (2022). The Role of Competence, Culture, and Socio-spiritual Factors in the Implementation of the Village Financial System. *The Indonesian Accounting Review*, *12*(1), 41–49. https://doi.org/10.14414/tiar.v12i1.2476

George W. Noblit, R. D. H. (1998). *Meta-Ethnography Synthesizing Qualitative Studies* (Vol. 11). SAGE Publications, Inc. https://us.sagepub.com/en-us/nam/meta-ethnography/book2416#contents

Kamayanti, A., & Ahmar, N. (2019). Tracing Accounting in Javanese Tradition. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, *1*(1). https://doi.org/10.34199/ijracs.2019.4.003

Karyada, I. P. F., & Sabaruddin, L. O. (2025). Exploring eco-spirituality and sustainability performance: a study of village-owned enterprises in Bali, Indonesia. *Cogent Business and Management*, *12*(1). https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2490603

Lukka, K., & Modell, S. (2010). Validation in interpretive management accounting research. *Accounting, Organizations and Society*, *35*(4), 462–477. https://doi.org/10.1016/j.aos.2009.10.004

Maradona, A. F. (2020). Eksplorasi dimensi spiritual dalam praktik pelaporan akuntansi sosial dan lingkungan di Bali. *Indonesia Accounting Journal*, *2*(2), 118. https://doi.org/10.32400/iaj.27990

Mulawarman, A. D., & Kamayanti, A. (2018). Towards Islamic Accounting Anthropology: How secular anthropology reshaped accounting in Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, *9*(4), 629–647. https://doi.org/10.1108/JIABR-02-2015-0004

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Pahala, I., & Gusti Ketut Agung Ulupui, I. (2023). Integrating Spirituality in Accounting Research: A Novel Methodological. *Journal of Business and Behavioural Entrepreneurship*, *7*(2), 85–102. https://doi.org/10.21009/JOBBE.007.2.03

Popay, J., Roberts, H., Sowden, A., Petticrew, M., Arai, L., Rodgers, M., Britten, N., Roen, K., & Duffy, S. (2006). *Guidance on the Conduct of Narrative Synthesis in Systematic Reviews A Product from the ESRC Methods Programme Peninsula Medical School, Universities of Exeter and Plymouth*.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Sopanah, A., Harnovinsah, H., & Sulistyan, R. B. (2023). Madura Indigenous Communities' Local Knowledge in the Participating Planning and Budgeting Process. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, *18*(1), 163. https://doi.org/10.24843/jiab.2023.v18.i01.p11

Tanti Kustina, K., Kadek Ayu Putri Septiani, N., Purnama Dewi, P., & Das Prena, G. (2025). *SINERGI KAPABILITAS FINANSIAL, MODAL SOSIAL, DAN MODAL SPIRITUAL DALAM MEMBANGUN KEBERLANJUTAN LEMBAGA PERKREDITAN DESA BERBASIS ADAT DI BALI*.

Vaisal Amir, U. L. A. D. M. (2018). *REALITASSOSIO-SPIRITUALAKUNTANSIPERTANIAN*.

DOI: https://doi.org/10.37567/sebi.v8i2.4867